

---

# KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA PADA SISWA (STUDI DESKRIPTIF PADA SISWA KELAS XI SMA KOLOMBO SLEMAN)

Mustika Chairani / Ida Wiendijarti / Dewi Novianti  
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta, Telp. (0274) 485268

## Abstract

*Interpersonal Communication has a significant role on the level of juvenile delinquency. This is reflected by studies that showing interpersonal communication can improve, giving motivation between students. The method adapted in this study with a qualitative descriptive study. The subjects is Colombo Yogyakarta high school students were 12 students from the total population of 88. Determination of informants is based on consideration the wealth of information. Everett M Rogers approach is used as a bookmark in communications where the idea is transferred from one source to another source with the intent to change behavior. In this research, Newcom ABX model adapted to describe aspects of the emergence of juvenile delinquency. While Osgood-Schramm circular model is able to explain the results of this study that the feedback does not occur dynamically. The objectives in these research are not effective on interpersonal communication. It arises from the students that are lazy, introvert character, unsupported parents, as well as differences in arguments between students, teachers and parents.*

**Key words:** *interpersonal communication, feedback, change behavior.*

## Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan bahwa pada dasarnya seseorang akan melakukan interaksi dengan orang lain, sebagai konsekuensi keberadaannya sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan sosial. Interaksi yang dilakukannya itu membutuhkan media atau sarana sebagai alat yang dapat membantu memperdalam interaksinya. Sarana yang biasa dan paling mudah dilakukan adalah komunikasi, karena dengan komunikasi interaksi dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dipahami karena pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat mengungkapkan harapan, ide, gagasan, dan keinginan masing-masing melalui komunikasi.

Demikian pula yang terjadi dalam diri remaja. Kehadiran orang lain dalam rangka me-

ngembangkan kepribadiannya sangat dibutuhkan oleh remaja. Kehadiran orang lain bukan semata-mata sebagai teman berdialog saja, tetapi lebih jauh daripada itu orang lain tersebut dapat memberikan saran, pendapat, masukan, nasihat kepada para remaja ketika mereka sedang menghadapi masalah atau persoalan. Disinilah pengembangan efektivitas pribadi remaja dapat dibentuk melalui adanya komunikasi yang mendalam atau dengan kata lain komunikasi secara interpersonal.

Siswa SMA yang umumnya berusia 15-18 tahun merupakan remaja yang memiliki emosi labil dan sangat kritis menanggapi apapun. Pada usia-usia tersebut remaja mulai mengakhiri masa transisi, yaitu perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir

pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Hal tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku.

Akhir-akhir ini kenakalan remaja cenderung sangat memprihatinkan. Media massa, baik cetak maupun elektronik sering memberitakan aktivitas remaja yang membahayakan. Fenomena kekerasan di kalangan remaja kembali menarik perhatian masyarakat. Beberapa waktu lalu sempat heboh soal kekerasan yang dipicu oleh lahirnya geng-geng remaja di Sekolah Menengah Atas, hingga menimbulkan penganiayaan terhadap para siswa. Sekarang masyarakat kembali dikejutkan dengan keberadaan Geng Nero di Pati, Jawa Tengah. Geng ini terdiri dari sekelompok remaja perempuan yang terikat oleh loyalitas yang sama dalam menjaga keunggulan kelompoknya. Jelas bahwa perkelahian pelajar tersebut merugikan banyak pihak, sebab kenakalan-kenakalan remaja tersebut sudah mengarah ke tindak kriminal.

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena komunikasi dapat menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik. Namun demikian tidak menutup kemungkinan komunikasi antara remaja dan orang tua tidak dapat berjalan dengan efektif dikarenakan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga atau karena kedua belah pihak tidak memiliki kesamaan dalam memandang suatu hal. Disinilah para guru dapat menggantikan peran orang tua yang dirasa kurang memperhatikan atau kurang berkomunikasi dengan para siswa atau remaja. Komunikasi yang terjalin dengan baik dan benar juga patut diterapkan di lingkungan pendidikan khususnya di lingkungan

sekolah.

Guru dituntut menerapkan komunikasi yang dapat mengajarkan, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga dapat menghibur para siswa. Dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan yang lain, guru dan siswa membentuk interaksi yang menghasilkan hubungan saling mempengaruhi. Melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dan siswa di luar proses belajar mengajar, para guru dapat mencoba membantu siswa untuk memperbaiki sikap mereka, membantu siswa yang sedang mengalami masalah, serta memotivasi siswa untuk meningkatkan atau mempertahankan prestasi maupun kegiatan positif yang dilakukannya.

Tiap-tiap sekolah tentunya pernah memiliki siswa-siswa yang melakukan aksi kenakalan remaja. Baik yang dilakukan saat berada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini juga pernah dialami di SMA Kolombo Sleman yang berada di bawah naungan Yayasan Asrama dan Masjid, sehingga SMA ini cukup keras mendidik para siswa dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Sekolah ini dulunya sempat dipandang negatif dari segi kelakuan para siswanya. Namun seiring berjalannya waktu, para guru semakin dapat mengendalikan, mengontrol, serta memotivasi para siswa dari segi perilaku maupun prestasi belajar mereka sehingga hal ini mampu memajukan sekolah dan anggapan negatif tersebut pun lama kelamaan memudar.

Berdasarkan fakta dan fenomena kenakalan remaja yang terjadi akhir-akhir ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dan orang tua pada siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Sebab akhir-akhir ini tindak kenakalan remaja semakin menjurus ke arah kriminal sehingga patut diupayakan usaha pencegahan dari berbagai kalangan, khususnya orang tua dan guru. Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak menjadi salah satu faktor non intelektual di dalam mengembangkan berbagai potensi positif yang dimiliki oleh setiap anak. Sedangkan komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan para siswa baik di dalam maupun di luar kegiatan sekolah dapat dijadikan

sebagai kontrol dalam sikap dan perilaku para siswa. Oleh karena itu peneliti menitikberatkan pada upaya mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman dan mengetahui kendala atau hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal antara guru, orang tua, dan para siswa kelas XI di SMA Kolombo Sleman.

### Metode Penelitian

Penulis menggunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang mengarahkan kajiannya pada perilaku manusia sehari-hari dalam keadaannya yang rutin secara apa adanya (Sutopo, 2002:34). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data yang digunakan penulis adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian melalui observasi (pengamatan) secara langsung di lokasi serta wawancara dengan subjek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) para guru di SMA Kolombo Sleman; (b) para siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman; (c) para orang tua siswa di SMA Kolombo Sleman. Sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer, baik berupa data yang telah didokumentasikan maupun berdasarkan wawancara dengan beberapa responden yang memiliki informasi yang berbeda yang digunakan sebagai tambahan informasi. Data sekunder yang dikumpulkan oleh penulis antara lain: (a) dokumentasi, objek penelitian yang didapat dari sumber tertulis seperti data sekolah dan sebagainya yang mendukung analisa penelitian; (b) daftar pustaka seperti buku, internet dan literatur yang menyajikan data yang sesuai dengan permasalahan. Penulis menggunakan wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Penulis menggunakan *interview guide* agar data yang dikumpulkan tidak terlepas dari konteks permasalahan. Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Koordinator Bimbingan Konseling, Guru Kelas, orang tua siswa serta beberapa siswa kelas XI untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi

interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman. Wawancara dilakukan di SMA Kolombo Sleman serta rumah orang tua siswa. Selain itu penulis juga menggunakan observasi dan studi pustaka yang dapat menjadi pendukung sumber data. Penulis melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati. Penulis menggunakan teknik observasi berperan pasif yaitu observasi yang dilakukan dengan mendatangi peristiwa. Kehadiran penulis di lokasi bersifat pasif atau peneliti hanya hadir. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI, guru dan orang tua siswa SMA Kolombo Sleman. Jumlah populasi siswa kelas XI adalah 88 siswa, yang diambil dari 3 kelas yang ada di SMA Kolombo Sleman, yaitu 1 kelas jurusan IPA dan 2 kelas jurusan IPS. Jumlah populasi guru SMA Kolombo Sleman adalah 30 orang.

Adalah sampel yang dianggap mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, berapa besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi (*purposive sample*). Jumlah sampel responden yang diambil berdasarkan pertimbangan informasi yaitu 12 orang yang terdiri dari: (a) tiga orang guru SMA Kolombo Sleman (Kepala Sekolah, Koordinator Bimbingan Konseling dan guru kelas); (b) empat orang tua siswa; (c) lima orang siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman (2 orang siswa-siswi kelas XI IPS 1, 2 orang siswa-siswi kelas XI IPS 2, 1 orang siswa kelas XI IPA).

Penulis menggunakan teknik analisis data model analisa interaktif, 3 komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, aktivitas dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai siklus. Teknik analisis data dilakukan dengan pertama-tama melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Dalam proses wawancara, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Koordinator Bimbingan Konseling, guru yang mengajar, orang tua siswa, serta siswa kelas XI. Hasil wawancara digabung dengan hasil observasi yang ada di lapangan kemudian dianalisis dengan data yang diperoleh dari studi pustaka baik itu berasal dari SMA Kolombo, seperti data guru, data murid dan lain sebagainya. Dari hasil analisis

data terhadap sajian data yang diperoleh tersebut peneliti dapat mereduksi beberapa data sehingga dapat ditarik sebagai suatu kesimpulan dalam penelitian.

Pengujian validitas data dilakukan dengan mewawancarai beberapa guru dan orang tua siswa SMA Kolombo Sleman mengenai peran komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua dengan siswa dalam mencegah kenakalan remaja. Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber telah dilakukan dengan mengumpulkan hasil wawancara dan berbagai data dari hasil observasi yang didapat selama penelitian.

Komunikasi terjadi karena adanya komponen-komponen yang menjadi pendukung komunikasi yaitu; (a) komunikator adalah pihak yang menyampaikan pesan atau informasi. Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, surat kabar, radio dan lain-lain; (b) pesan merupakan informasi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat disampaikan dengan bentuk lisan, tulisan maupun berupa lambang-lambang; (c) saluran merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan; (d) komunikan komunikan adalah pihak yang menerima pesan; (e) efek adalah hasil akhir dari suatu proses komunikasi. (Widjaja, 1997:12-22)

Menurut Everett M Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku (Cangara, 2006:19). Definisi ini menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengoperan (pemrosesan) ide, gagasan, lambang dan di dalam proses itu melibatkan orang lain. Proses komunikasi yang terjadi antara guru, orang tua dengan siswa dalam upaya mencegah kenakalan remaja bersifat dua arah dimana sang komunikator menyampaikan suatu pesan dan pesan tersebut diterima oleh komunikan dan selanjutnya dikembalikan lagi berupa respon dalam bentuk umpan balik yang diberikan komunikan kepada komunikator.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi ini dianggap paling

efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Melalui interaksi dalam komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak adalah komunikasi yang pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik, yang dipengaruhi oleh sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.

Menurut Devito, ada 5 karakteristik yang perlu dimiliki oleh individu agar dapat menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu : (a) empati (*Empathy*) yaitu empati perlu dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Empati yang terjadi membuat para pelakunya mempunyai pemahaman sama mengenai perasaan masing-masing, karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan menggunakan cara sama; (b) keterbukaan (*Openness*) yaitu Keterbukaan merupakan kemampuan dalam membuka diri pada orang lain, menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan-masukan yang datang dari orang lain, dan adanya keinginan dalam memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain, keterbukaan adalah sifat terbuka kepada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Di sini orang lain dapat mempengaruhi pendapat, pikiran dan gagasan kita (Widjaja, 2000:128); (c) dukungan (*Supportiveness*) yaitu dukungan adalah seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*). Dukungan dapat dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat non verbal seperti tersenyum, menganggukkan kepala, mengedipkan mata, tepuk tangan; (d) kesamaan (*Equality*) yaitu kesamaan juga merupakan ciri dalam komunikasi interpersonal. Kesamaan adalah kesamaan pikiran, pandangan dan gagasan. Antara komunikator dan komunikan harus ada kesamaan. Kesamaan tidak memaksa seseorang untuk menerima perilaku-perilaku orang lain lebih baik secara verbal maupun non verbal. Kesamaan berarti menerima orang lain apa adanya dan menyetujui kehadiran orang lain secara positif tanpa harus ada



syarat-syarat tertentu (Devito, 1997:262-263); (e) kepositifan (*Positiveness*) yaitu sikap positif dapat dilakukan dengan bersikap positif dan menghargai orang lain. Orang yang bersikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat menghargai dirinya dan orang lain secara positif, begitupun sebaliknya orang yang mempunyai perasaan negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain pada saatnya nanti akan menimbulkan prasangka dan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (De Vito, 1997:263).

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono, 2005:6).

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi interpersonal dapat digunakan guru dan orang tua untuk mengarahkan anak ke hal-hal yang positif sekaligus sebagai kontrol untuk membatasi mereka dari perilaku negatif. Pada proses komunikasi tersebut, keberhasilan dalam pencapaian tujuan akhir dari komunikasi interpersonal yang dilakukan memang ditentukan oleh adanya interaksi yang seimbang antara guru dengan siswa serta orang tua dengan anak.

Keterbukaan merupakan hal penting yang harus ada ketika terjalin komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Ketika sedang berkomunikasi dengan siswa, terkadang guru dan orang tua sedikit mengalami kesulitan menghadapi siswa atau anak yang tidak mau terbuka. Dari hasil

wawancara dan observasi yang dilakukan dengan beberapa responden guru dan orang tua siswa di SMU Kolombo, mayoritas responden tersebut mengungkapkan bahwa mereka dapat membuka diri anak yang tertutup, sekalipun terkadang mereka merasa sedikit kesulitan. Terlebih dulu orang tua dan guru membuka diri mereka agar anak merasa nyaman dan tenang untuk berkomunikasi.

Kemudian mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan siswa serta orang tua dengan anak juga diungkapkan mayoritas responden yang terdiri dari guru, orang tua serta anak terjalin secara terbuka dan kadang seimbang. Ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan anak, para guru dan orang tua tidak sungkan-sungkan bercanda atau bergurau sehingga tercipta suasana yang akrab, nyaman dan menyenangkan. Guru, orang tua dan anak berupaya menciptakan interaksi yang saling melengkapi dan terbuka.

Beberapa siswa merasa komunikasi yang mereka jalin dengan orang tua dan para guru terbuka dan akrab. Namun disamping itu, ada pula anak yang merasa komunikasinya dengan orang tua tidak begitu lancar karena kesibukan orang tua yang begitu padat. Adapula siswa yang merasa komunikasinya dengan beberapa guru tidak begitu akrab karena guru tersebut dirasa kaku ketika berkomunikasi dengan siswa. Pada umumnya, siswa hanya bisa berkomunikasi dengan akrab dan terbuka dengan guru yang mereka sukai saja atau yang berjenis kelamin sama dengan mereka. Akan lebih baik lagi apabila para siswa dapat berkomunikasi dengan akrab dan terbuka dengan semua guru tanpa terkecuali. Namun, hal ini tidak terlepas dari peranan guru serta orang tua yang dapat menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan ketika berkomunikasi dengan siswa atau anak.

Keterbukaan juga dapat diwujudkan melalui intensitas anak dalam menceritakan kegiatannya sehari-hari di dalam maupun di luar sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan, mayoritas anak mengaku cukup sering sharing mengenai kegiatan sehari-hari mereka kepada orang tua. Dengan menceritakan kegiatan mereka tersebut, orang tua dapat membantu mereka apabila memiliki masalah. Selain itu, hubungan antara anak dengan orang tua akan semakin dekat dan akrab. Orang tua pun akan lebih mudah

mengawasi perilaku anak.

Kejujuran juga merupakan salah satu wujud dari keterbukaan dalam berkomunikasi. Selain jujur dalam perkataan, jujur pula dalam menunjukkan apa yang sesungguhnya dirasakan tanpa ditutup-tutupi. Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan, reaksi yang ditunjukkan siswa saat ditegur dan dinasehati guru serta orang tua cukup bervariasi. Ada yang merasa bersalah dan langsung meminta maaf, ada yang berusaha mengelak dan memberi bermacam-macam alasan, ada yang diam saja, ada pula yang merasa takut, malu dan kesal. Namun, tidak semua siswa mengaku merasa bersalah atas perbuatan yang mereka lakukan, malahan merasa kesal. Hal ini mungkin disebabkan karena guru atau orang tua terlalu cepat memvonis kesalahan anak serta tidak bisa menahan emosi ketika menegur anak yang melakukan kesalahan. Sikap guru dan orang tua yang seperti itu dapat membuat anak merasa tertekan dan terpojok.

Keterbukaan dari komunikator maupun komunikan merupakan awal dari berhasilnya proses komunikasi dua arah. Keterbukaan yang merupakan salah satu faktor penting dari komunikasi interpersonal berperan untuk menciptakan suasana berkomunikasi yang diinginkan oleh komunikator maupun komunikan. Melalui keterbukaan, masing-masing pihak dapat saling mengerti dan memahami perasaan, karakter serta harapan-harapan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Apabila keterbukaan dapat diterapkan dengan baik, maka komunikasi interpersonal yang dilakukan pun akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Individu-individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal juga harus memiliki sikap empati. Empati merupakan salah satu cara memahami perasaan orang lain serta mampu menempatkan dirinya diposisi orang lain. Melalui wawancara serta pengamatan yang dilakukan selama penelitian, diketahui bahwa para guru tidak begitu sering bertukar pikiran dengan siswa yang sedang memiliki masalah. Walaupun para guru berpendapat pentingnya bertukar pikiran dengan siswa, dalam penerapannya mereka hanya sesekali saja sharing dengan siswa yang sedang memiliki masalah. Berbeda dengan responden orang tua

yang mayoritas cukup sering bertukar pikiran dengan anak yang sedang bermasalah.

Sedangkan mayoritas responden siswa mengaku lebih sering dan lebih suka bertukar pikiran dengan teman atau saudara dibanding dengan orang tua apalagi guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa atau anak lebih merasa nyaman menceritakan permasalahannya kepada orang yang sebaya atau saudara yang usianya tidak terpaut jauh dengan mereka. Apabila dilihat lebih jauh, sesungguhnya akan lebih baik jika anak lebih suka dan lebih sering bertukar pikiran dengan orang tua atau guru. Sebab, sebagai orang yang jauh lebih dewasa dan berpengalaman, orang tua dan guru dipandang bisa lebih memahami permasalahan yang dialami anak serta memiliki solusi yang lebih baik karena kematangan dan kedewasaan berpikir.

Sama halnya ketika guru dan orang tua mengambil suatu tindakan setelah mengetahui si anak melakukan sesuatu yang negatif. Sikap empati tetap harus diterapkan oleh orang tua dan guru. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden orang tua dan guru menindak tegas anak yang melakukan kesalahan. Namun ada beberapa responden yang tidak dapat menahan emosi dan tidak memperhatikan situasi dan kondisi anak ketika menegur dan menasehati. Ini berarti para orang tua dan guru masih belum dapat berempati secara baik dengan anak. Sebab, memahami kondisi psikis, karakter atau pribadi antara orang tua dengan anak serta guru dengan siswa merupakan bentuk lain dari empati.

Dukungan yang dalam penelitian ini berarti bantuan dapat diwujudkan melalui dukungan moral serta pemberian kritik dan saran yang bertujuan positif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden guru dan orang tua memberi dukungan moral pada anak yang sedang menghadapi permasalahan dengan cara membesarkan hatinya, memberi nasehat, memberi gambaran-gambaran ke depan agar anak termotivasi serta menghiburnya. Tak ketinggalan memberi solusi atau jalan keluar atas permasalahan yang sedang dialami anak.

Mayoritas responden orang tua dan guru juga mengungkapkan bahwa pada awalnya anak sulit menerima kritik dan saran yang diberikan.

Namun, sedikit demi sedikit mereka mulai mengurangi kebiasaan atau perilaku buruknya. Hal ini dapat diartikan bahwa anak bisa menerima kritik dan saran yang diberikan sekalipun mereka tidak menunjukkannya pada orang tua dan guru. Sebenarnya, kritik dan saran diberikan dengan tujuan untuk mengoreksi diri agar bisa menjadi lebih baik. Adapun ketika memberikan kritik dan saran, harus memperhatikan psikologis dan karakter masing-masing agar tidak terjadi kesalahpahaman. Saran dan kritik sebisa mungkin disampaikan secara halus dan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan.

Sikap positif atau kepositifan dapat diwujudkan dengan menghormati orang lain, berpikiran positif serta menghargai dirinya dan orang lain secara positif. Perbedaan pendapat dalam berkomunikasi dapat dialami siapapun tidak terkecuali komunikasi antara orang tua dengan anak maupun guru dengan siswa. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, para orang tua cukup sering mengalami perbedaan pendapat ketika berkomunikasi dengan anak. Ketika berbeda pendapat, ada anak yang langsung mengungkapkan pendapatnya tanpa ragu dan ada pula yang mengungkapkan pendapatnya setelah orang tua selesai bicara. Berbeda dengan para guru yang agak jarang mengalami perbedaan pendapat ketika berkomunikasi dengan siswa. Hal ini dikarenakan siswa merasa sungkan dan agak takut untuk membantah guru.

Mayoritas responden siswa mengungkapkan bahwa mereka akan mengungkapkan pendapat setelah orang tua atau guru selesai berbicara. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka cukup jarang berbeda pendapat dengan para guru dikarenakan takut dan malas beradu argumen dengan para guru. Sikap positif antara orang tua, guru dan anak dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku mereka saat berkomunikasi, yaitu dengan sikap baik dan sopan. Tutur kata yang sopan akan membawa pengaruh positif sebab sikap sopan merupakan wujud menghargai seseorang.

Kesamaan berarti menerima orang lain apa adanya dan menyetujui kehadiran orang lain secara positif tanpa harus ada syarat-syarat tertentu. Kesamaan dalam penelitian ini dapat diwujudkan

dengan menyamakan pikiran, pandangan, pendapat, ide bahkan bisa juga menyamakan sikap. Dari penelitian yang dilakukan, mayoritas guru hanya dapat memposisikan diri sebagai guru dan orang tua ketika berkomunikasi dengan siswa. Ketika berkomunikasi dengan para siswa, guru berperan lebih banyak. Begitu juga dengan para responden orang tua yang berperan lebih banyak ketika berkomunikasi dengan anak. Sedikit berbeda dengan guru, mayoritas orang tua dapat memposisikan diri mereka sebagai orang tua, guru atau teman, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika berkomunikasi.

Keoptimalan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak serta guru dengan siswa tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak ada keserataan peran dalam berkomunikasi antara orang tua, anak serta guru. Ada saatnya peran orang tua atau guru tidak mendominasi ketika sedang berkomunikasi dengan anak. Hal ini penting diterapkan agar tujuan semua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat tercapai.

Ada saatnya pula para guru dan orang tua tidak berkomunikasi dengan anak sebagaimana posisi atau peran mereka yang sesungguhnya. Hal ini penting diterapkan apabila orang tua dan guru ingin memahami dunia si anak lebih jauh atau lebih luas. Namun perlu diingat bahwa dalam hal ini kesamaan tidak memaksa untuk selalu menyepakati suatu sikap dan pikiran. Jika terjadi pemaksaan ide atau sikap maka hasilnya bukan suatu kesamaan melainkan sebuah penindasan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara serta pengamatan yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa peran komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman masih belum cukup optimal. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti dari hasil pengamatan selama masa penelitian yang masih melihat perilaku siswa-siswa yang tidak disiplin dan tertib sehingga peneliti sempat beberapa kali mengikuti proses penegakkan tata tertib dan kedisiplinan di ruang Bimbingan Konseling. Dari hasil wawancara mengenai peran komunikasi interpersonal antara orang tua, anak serta guru juga menunjukkan komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara

optimal.

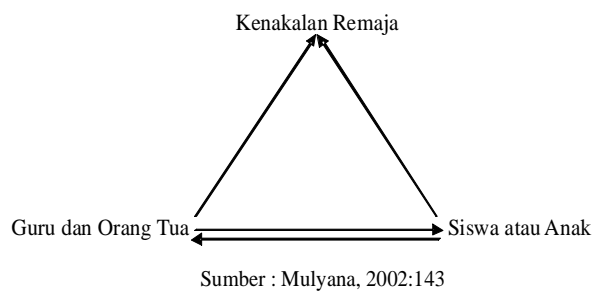
Tidak tercapainya keoptimalan dalam komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal yang tidak dapat dilakukan secara maksimal. Misalnya dari aspek empati, para guru termasuk koordinator bimbingan konseling hanya sesekali saja mengajak siswa yang sedang memiliki masalah bertukar pikiran. Itulah sebabnya siswa lebih merasa nyaman bertukar pikiran dengan teman atau saudara. Selain itu, mayoritas responden guru dan orang tua hampir selalu menindak tegas anak yang melakukan kesalahan tanpa memperhatikan situasi dan kondisi sang anak. Dapat dikatakan para guru dan orang tua terlalu cepat memvonis kesalahan anak, sehingga anak merasa tertekan dan terpojok.

Pada aspek kepositifan, mayoritas responden guru mengungkapkan bahwa cukup jarang mengalami perbedaan pendapat dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Padahal guru sudah memberi kesempatan pada para siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Sekalipun ada siswa yang merasa berbeda pendapat, siswa tersebut lebih memilih diam daripada mengungkapkan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena siswa merasa takut dan sungkan membantah pendapat guru. Sedangkan dari aspek kesamaan, mayoritas responden guru hanya dapat memposisikan diri sebagai guru dan orang tua ketika berkomunikasi dengan siswa. Ketika berkomunikasi dengan para siswa pun guru berperan lebih banyak. Begitu juga dengan para responden orang tua yang berperan lebih banyak ketika berkomunikasi dengan anak.

Hubungan antara guru, orang tua serta siswa terhubung dalam suatu proses komunikasi yang dinamis seperti yang diperlihatkan dan disesuaikan dengan teori ABX Newcomb dibawah ini.

Dalam gambar keterangan gambar 1, ketiga variabel manusiawi dalam proses komunikasi interpersonal ini saling berkaitan membentuk suatu hubungan timbal balik. Hubungan antara guru dan orang tua siswa lebih ditekankan dalam hubungan kerja sama baik tentang penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, pengawasan, dan lain-lain dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan remaja. Sedangkan hubungan antara

Gambar 1 MODEL ABX NEWCOMB

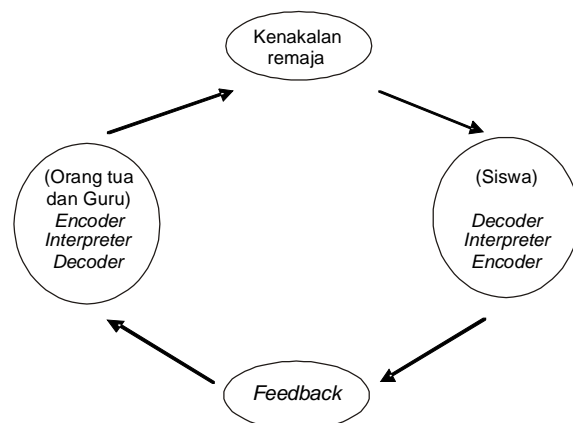


orang tua dan guru dengan siswa lebih ditekankan pada upaya untuk memberi pengertian serta membentuk dan merubah perilaku siswa.

Namun, proses komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua dengan siswa tersebut tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan kurang sempurnanya *feedback* yang disampaikan siswa kepada guru maupun orang tua. Proses komunikasi tersebut seharusnya mengacu pada model komunikasi sirkuler Osgood dan Schramm menggambarkan hubungan yang dinamis antara komunikator dan komunikannya yang ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut ini:

Pada proses komunikasi yang seharusnya berlangsung secara dinamis tersebut, respon dalam umpan balik yang disampaikan oleh komunikan (dalam hal ini siswa) kurang sempurna. Bahkan terkadang komunikan tidak memberikan respon atas apa yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala seperti siswa

Gambar 2 Model Komunikasi Sirkuler Osgood dan Schramm





malas menanggapi perkataan orang tua atau guru, siswa memiliki sifat tertutup, orang tua atau guru kurang tegas atau malah terlalu emosional ketika berkomunikasi dengan siswa, dan lain sebagainya. Inilah yang terjadi pada penerapan komunikasi interpersonal antara orang tua dan guru dengan siswa kelas XI SMA Kolombo.

### **Kendala dalam Melakukan Komunikasi Interpersonal**

Pada proses komunikasi, seringkali terjadi kendala yang menghambat kelancaran proses tersebut. Begitu juga pada saat berlangsungnya komunikasi antara orang tua dengan anak serta guru dengan siswa. Pada umumnya, kendala dalam berkomunikasi pada orang tua dan guru yang didapat dari hasil wawancara serta observasi dalam penelitian ini memiliki kesamaan seperti : (1) anak memiliki sifat tertutup, sehingga sulit diajak berkomunikasi dengan jujur atau terbuka serta sulit diberi pengertian; (2) ketika diajak berkomunikasi, anak menjelaskan secara berbelit-belit atau tidak jujur seolah-olah mereka menutupi sesuatu; (3) perbedaan pendapat atau argumen antara orang tua dengan anak serta guru dengan siswa; (4) anak tidak fokus dan tidak mendengarkan dengan baik ketika ditegur dan dinasehati; (5) anak melawan dan membantah ketika diperingatkan dan dinasehati; (6) anak tidak patuh ketika dinasehati; (7) anak berusaha melarikan diri ketika akan ditegur dan dinasehati; (8) kurangnya intensitas pertemuan antara orang tua dengan anak yang otomatis menyebabkan kurangnya komunikasi diantara mereka; (9) orang tua dan guru kurang tegas atau bahkan terlalu emosional ketika berkomunikasi dengan anak.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu alat untuk membantu membentuk dan merubah perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus bisa membangun komunikasi yang saling berkesinambungan. Akan lebih baik bila komunikasi interpersonal lebih dulu dilakukan dengan saling memahami apa yang dirasakan komunikator maupun komunikan, menghindari penilaian benar atau salah serta baik atau buruk agar dapat saling menjaga perasaan. Membutuhkan kesabaran, ketelatenan serta kemampuan untuk dapat menahan emosi supaya proses

komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dari awal sampai akhir.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Kolombo mengenai peran komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja, maka diperoleh hasil penelitian melalui proses wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Dengan demikian, dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan: (1) komunikasi interpersonal yang optimal antara guru dan orang tua dengan anak sangat berperan dalam membentuk perilaku anak. Melalui penelitian diketahui bahwa peran komunikasi interpersonal guru dan orang tua siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman dipandang masih belum cukup optimal dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti yang menemukan bahwa komunikasi dua arah yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua dengan siswa tidak berjalan secara optimal. Bahkan terkadang proses komunikasi tersebut tidak mendapat umpan balik yang sempurna dari komunikan. Kurangnya empati dari guru menyebabkan siswa lebih merasa nyaman dan terbiasa bertukar pikiran mengenai apapun dengan teman atau saudara mereka. Kurangnya empati guru menyebabkan siswa yang ketahuan melakukan kesalahan merasa merasa terpojok dan tertekan. Hal ini dikarenakan guru terlalu cepat memvonis kesalahan dan memberi hukuman tanpa mempedulikan kondisi fisik maupun psikis siswa. Kurangnya sikap positif untuk berani mengungkapkan pendapat ketika mengalami perbedaan pendapat dengan guru menyebabkan siswa kurang memiliki sikap hormat, berpikir positif serta menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Pada aspek kesamaan, guru lebih banyak berperan ketika berkomunikasi dengan anak. Mayoritas responden guru juga hanya dapat memposisikan diri sebagai guru dan orang tua ketika berkomunikasi dengan siswa baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Mayoritas responden orang tua pun tidak dapat menahan emosi mereka ketika mengetahui sang anak telah melakukan kesalahan. Hal ini membuat mereka terlalu cepat memvonis kesalahan dan memberi hukuman pada

anak. Pada aspek kesamaan, sama halnya dengan para responden guru, mayoritas responden orang tua lebih banyak berperan ketika berkomunikasi dengan anak. Peran komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua dengan anak dalam penelitian ini adalah sebagai sarana untuk mengontrol serta mengarahkan perilaku anak sesuai kehendak guru dan orang tua. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan untuk membantu orang tua dan guru dalam memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh anak; (2) kendala yang dialami guru dan orang tua ketika berkomunikasi dengan anak lebih pada sikap anak yang umumnya kurang kooperatif. Misalnya, ketika berkomunikasi anak kurang jujur dan terbuka, tidak memperhatikan dengan baik ketika dinasehati, suka melawan dan membantah, dan kendala-kendala lainnya. Sikap-sikap anak tersebut kadang semakin memperburuk keadaan, sebab guru atau orang tua yang tidak bisa menahan emosi akan semakin merasa kesal dan semakin menekan atau memojokkan anak. Hal ini dapat membuat anak menjadi sakit hati dan yang lebih buruk lagi dapat membuat sikapnya semakin tidak terkontrol.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merasa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dan orang tua dengan siswa perlu lebih ditingkatkan kualitas serta kuantitasnya. Pada usia remaja tingkat emosi siswa sangat labil sehingga tidak hanya mereka saja yang perlu merubah perilakunya, guru dan orang tua pun harus bisa menerima kritik dan saran positif yang diungkapkan siswa. Supaya tidak hanya salah satu pihak yang berusaha mengoreksi diri menjadi lebih baik, tetapi kedua belah pihak. Guru dan orang tua hendaknya mengoptimalkan komunikasi interpersonal yang efektif ketika berkomunikasi dengan siswa. Khususnya dengan melakukan komunikasi sesuai

dengan aspek-aspek keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan dan kesetaraan. Pada saat-saat tertentu, para guru pun harus mengusahakan dapat memposisikan diri mereka dalam berbagai peran ketika berkomunikasi dengan para siswa, tidak hanya sebagai guru. Hal ini penting dilakukan agar siswa merasa lebih nyaman dan terbuka ketika berkomunikasi dengan guru. Selain itu para guru di SMA Kolombo harus bisa meningkatkan intensitas kontak personal dengan siswa di luar jam pelajaran. Sebab ada beberapa guru yang jarang melakukan hal tersebut untuk menjaga wibawa, menutupi kekurangan atau karena kesibukan guru di luar sekolah. Padahal dengan melakukan kontak personal (komunikasi antar individu) selain menciptakan suasana iklim komunikasi yang kondusif, guru akan mudah mengetahui keadaan dan perkembangan belajar serta jiwa siswa.

#### Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Devito, Joseph. A, 1997, *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*, Proffesional Books, Jakarta
- Hardjana, M. Agus, 2003, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Kanisius, Yogyakarta
- Kartono, K, 2005, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta
- Mulyana, Deddy, 2002, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sutopo, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta
- Widjaja, A. W, 1997, *Komunikasi dan Humas*, Bumi Aksara, Jakarta
- , 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Rineka Cipta, Jakarta